

Nama : Anggit Yunizar
NPM : 2413031046
Kelas : 24B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT IndoEnergi Tbk adalah perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan keuangan tahunannya, PT IndoEnergi mengubah metode depresiasi dari metode garis lurus menjadi metode saldo menurun ganda untuk aset tetapnya. Perubahan ini menghasilkan penurunan signifikan terhadap laba bersih tahun berjalan. Manajemen beralasan bahwa perubahan ini dilakukan untuk mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi yang lebih akurat seiring dengan percepatan penggunaan aset dalam proyek energi baru. Namun, analis pasar mencurigai bahwa perubahan ini dilakukan untuk mengurangi laba dan menurunkan pajak penghasilan, serta mengurangi ekspektasi dividen dari para investor. Dalam konteks ini, Anda diminta untuk menilai keputusan akuntansi ini dari perspektif teori positif akuntansi, serta membandingkannya dengan praktik di negara lain (misalnya di AS atau IFRS secara umum).

Pertanyaan:

1. Jelaskan bagaimana teori positif akuntansi menjelaskan perilaku PT IndoEnergi dalam mengubah kebijakan depresiasi. Gunakan pendekatan utama dari teori ini.

Jawab:

Menurut Teori Akuntansi Positif yang diperkenalkan oleh Watts dan Zimmerman, pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi serta insentif pribadi mereka. Dalam kasus PT IndoEnergi Tbk, perubahan dari metode depresiasi garis lurus menjadi saldo menurun ganda dapat dipahami melalui Hipotesis Biaya Politik, yang merupakan salah satu pendekatan utama dalam PAT. Hipotesis ini mengemukakan bahwa perusahaan besar dengan keuntungan tinggi sering kali mengalami tekanan politik serta sosial, seperti tuntutan pajak yang lebih tinggi atau tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga manajemen berusaha untuk mengurangi laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko politik yang mungkin dihadapi. Dalam situasi ini,

perubahan metode depresiasi yang berimplikasi pada penurunan laba bersih mungkin dilakukan untuk mengurangi kewajiban pajak serta menurunkan harapan dividen dari para investor, sambil menjaga reputasi perusahaan di tengah perhatian publik terhadap industri energi terbarukan. Walaupun manajemen menyatakan bahwa perubahan ini lebih mencerminkan pola penggunaan manfaat ekonomi yang tepat, teori akuntansi positif menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk motivasi oportunistik yang logis dalam konteks insentif ekonomi. Di tingkat internasional, baik dalam standar IFRS (yang juga diterapkan di Indonesia) maupun US GAAP, perubahan metode depresiasi diperkenankan hanya jika dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan relevan tentang penggunaan manfaat aset. Namun, praktik di negara seperti Amerika Serikat umumnya lebih ketat karena adanya pengawasan dari regulator dan pasar modal, sedangkan di Indonesia, manajemen seringkali memiliki kebebasan yang lebih besar, sehingga penerapan teori akuntansi positif lebih mudah terlihat dalam perilaku seperti yang diilustrasikan oleh PT IndoEnergi.

2. Bandingkan pendekatan kebijakan akuntansi seperti yang dilakukan PT IndoEnergi dengan praktik serupa di negara lain, seperti AS (GAAP) atau di bawah IFRS. Apakah tindakan tersebut umum terjadi? Jelaskan.

Jawab:

Perubahan dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh PT IndoEnergi Tbk, yaitu beralih dari metode depresiasi garis lurus ke metode saldo menurun ganda, merupakan hal yang diizinkan secara global baik menurut IFRS yang diterapkan di Indonesia maupun US GAAP di Amerika. Namun, meskipun secara teori diperkenankan, motivasi dan cara penerapan dari perubahan ini menjadi penting dalam mengevaluasi keadilan dan keterbukaannya. Dalam konteks IFRS (IAS 16: Aset Tetap), perubahan dalam metode depresiasi diizinkan hanya jika metode yang baru dianggap lebih mencerminkan dan relevan terhadap pola pemanfaatan ekonomi dari aset. IFRS menekankan pentingnya substansi ekonomi dan mengharuskan manajemen untuk menjelaskan dengan jelas alasan serta dampak dari perubahan ini dalam catatan laporan keuangan. Dengan kata lain, perubahan tersebut tidak boleh hanya bertujuan untuk memanipulasi laba, tetapi harus berdasarkan pada adanya perubahan dalam kondisi ekonomi atau teknis yang mempengaruhi pemakaian aset.

Sementara itu, di bawah US GAAP (ASC 250 – Perubahan Akuntansi dan Koreksi Kesalahan), perubahan pada metode depresiasi juga diizinkan, tetapi harus dilakukan secara prospektif dan disertai dengan penjelasan yang jelas kepada para pengguna laporan keuangan, termasuk alasan bisnis yang transparan serta pengaruhnya terhadap laba. Aturan di Amerika Serikat umumnya lebih ketat karena pengawasan dari Securities and Exchange Commission (SEC) dan tekanan dari pasar modal yang tinggi. Apabila terdapat perubahan kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi laba, investor dan auditor sering kali akan mempertanyakan hal tersebut, terutama jika tidak terdapat alasan ekonomi yang kuat yang mendasarinya.

Dengan demikian, tindakan seperti yang dilakukan PT IndoEnergi tidaklah asing dalam praktik global, tetapi alasan di balik perubahan tersebut menjadi perbedaan yang utama. Di banyak negara maju, perubahan metode depresiasi biasanya terjadi karena alasan efisiensi atau penyesuaian dengan pola penggunaan aset (contohnya, teknologi yang cepat usang), dan bukan semata-mata untuk kepentingan manajemen laba atau penghindaran pajak. Di Indonesia dan beberapa negara berkembang lainnya, manajemen memiliki lebih banyak ruang untuk berbuat dan pengawasan pasar belum seketat di AS, sehingga praktik perubahan kebijakan akuntansi yang berpengaruh terhadap laba, seperti yang terjadi pada PT IndoEnergi, lebih umum terjadi dan seringkali terkait dengan upaya pengelolaan laba atau penyesuaian terhadap tekanan fiskal dan politik.

3. Buatlah [penilaian](#) kritis: Apakah Anda setuju bahwa teori positif cukup kuat dalam menjelaskan motivasi manajemen seperti kasus di atas? Atau adakah keterbatasan dari teori tersebut jika diterapkan dalam konteks global? Jelaskan dan beri argumen.

Jawab:

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory/PAT) memiliki kemampuan untuk menjelaskan tindakan manajemen, seperti yang terlihat dalam kasus PT IndoEnergi Tbk. Teori ini menawarkan sebuah kerangka yang logis dan berbasis bukti untuk memahami alasan di balik pilihan manajer dalam kebijakan akuntansi tertentu yang tidak didasarkan pada norma atau moralitas, tetapi pada insentif ekonomi dan kontraktual yang memengaruhi kepentingan pribadi mereka. Dalam konteks PT IndoEnergi, teori ini berhasil menerangkan dengan cara yang realistis bahwa perubahan metode depresiasi tidak hanya dilakukan karena alasan teknis atau akuntansi, melainkan didorong oleh motivasi ekonomi seperti pengurangan laba, penurunan pajak, dan pengelolaan ekspektasi pasar. Dengan

demikian, teori positif terbukti cukup kuat dalam menjelaskan perilaku manajer yang cenderung oportunistik dan mengutamakan kepentingan pribadi, terutama di lingkungan di mana sistem pengawasan dan tata kelola perusahaan masih kurang efektif.

Namun demikian, teori positif akuntansi juga menghadapi beberapa batasan signifikan jika diterapkan di seluruh dunia. Pertama, teori ini cenderung fokus pada aspek ekonomi dan logika individu, dan sering mengesampingkan elemen etika, budaya organisasi, serta konteks sosial dan regulasi yang bervariasi antarnegara. Dalam praktiknya, perilaku manajemen tidak selalu didorong oleh kepentingan pribadi; terdapat pula motivasi profesional, reputasi, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Kedua, di negara-negara dengan regulasi yang ketat seperti Amerika Serikat atau negara-negara Eropa Barat, mekanisme pengawasan pasar modal, peran auditor, dan tekanan dari investor institusional bisa membatasi ruang gerak manajer untuk bertindak oportunistik seperti yang diasumsikan oleh PAT. Ketiga, teori ini cenderung menggeneralisasi perilaku manajer, seolah semua keputusan akuntansi didorong oleh motivasi ekonomi, padahal dalam banyak kasus kebijakan diubah untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat diandalkan dan relevan sesuai dengan prinsip IFRS.

Oleh karena itu, meskipun Teori Positif Akuntansi memiliki kemampuan untuk menjelaskan dalam konteks perilaku ekonomi manajemen, penerapannya tidak selalu menyeluruh di seluruh dunia. Untuk memahami perilaku manajerial secara lebih holistik, khususnya dalam lingkungan bisnis modern yang memiliki regulasi ketat dan semakin menekankan tata kelola perusahaan, transparansi, serta tanggung jawab sosial, PAT perlu dipadukan dengan pendekatan lain seperti teori tata kelola perusahaan atau teori legitimasi yang mempertimbangkan faktor sosial, etika, dan reputasi perusahaan dalam pengambilan keputusan akuntansi.